

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi digital saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat cepat. Hal ini disebabkan oleh pergeseran gaya hidup masyarakat modern yang berbeda dari generasi sebelumnya, terutama dengan kehadiran internet yang membuat segalanya menjadi lebih simpel dan efisien. Pergeseran gaya hidup ini telah melahirkan berbagai inovasi digital baru di banyak sektor, termasuk sektor keuangan. Salah satu contoh inovasi digital dalam keuangan adalah teknologi finansial atau fintech. Perkembangan fintech tidak hanya mencakup transaksi digital dan layanan perbankan melalui internet, tetapi juga mencakup sektor-sektor lain seperti pinjaman antar individu (P2P), teknologi asuransi (insurtech), dan blockchain. (Jambi, 2023).

Pinjaman online yang dikenal sebagai *fintech lending*, adalah salah satu layanan yang diminati masyarakat. Aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 77/POJK.01/2016 menjelaskan pinjaman online dalam kategori layanan keuangan yang menghubungkan pihak yang memberi pinjaman dan peminjam untuk melakukan pembiayaan dalam Rupiah Indonesia. Kemudahan dalam transaksi ini mendorong Generasi Z menjadi pengguna aktif layanan pinjaman online (Rachmawati & Yudhawati, 2022).

Generasi Z merupakan sebutan bagi individu yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012. Generasi Z ini tumbuh pada era digital, dimana akses terhadap informasi dan teknologi sangat mudah, yang memungkinkan mereka mempunyai

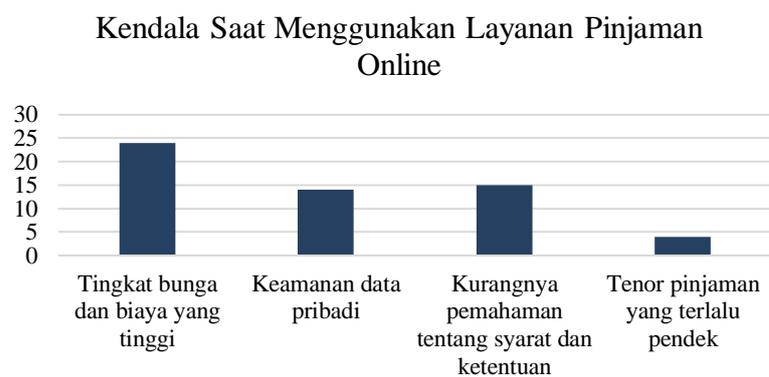
kemampuan untuk adaptasi dengan teknologi dengan cepat. Menurut Utama dan Sumarna (2024), Generasi Z cenderung mengadopsi layanan teknologi finansial karena mereka sangat menghargai kemudahan, kecepatan, dan aksesibilitas layanan keuangan.

Dilansir dari Statistik P2P *Lending* Periode Agustus 2024, Gen Z dan milenial menjadi mayoritas pengguna pinjaman online perseorangan per Agustus 2024 dengan total pinjaman mencapai Rp33,5 triliun. Fakta ini mencerminkan bahwa pinjaman online telah menjadi solusi keuangan menarik bagi generasi muda karena mudah digunakan. Pinjaman online dapat diajukan dalam hitungan menit, berbeda dengan pinjaman konvensional yang melibatkan prosedur yang rumit (Putri & Priono, 2024). Calon peminjam cukup mengisi formulir secara daring dan mengunggah dokumen yang diperlukan, kemudian dalam waktu singkat mereka akan menerima persetujuan atau penolakan pengajuan pinjaman. Gen Z dan milenial juga sangat memahami internet dan kemajuan teknologi lainnya, yang membuat mereka nyaman menggunakan pinjaman online yang mudah dan nyaman dibandingkan dengan pinjaman offline (Khofsoh dkk., 2022).

Menurut data OJK hingga Desember 2023, pinjaman online perseorangan dan badan usaha yang sudah tersalurkan Rp 763,14 triliun atau meningkat 44,53% dari periode sebelumnya sebesar Rp 528,01 triliun dengan 101 aplikasi pinjaman online yang terdaftar di OJK. Total rekening peminjam sudah mencapai 120 juta rekening, mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap pinjaman online. Namun, minat yang tinggi ini tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai.

Menurut Direktur Pelayanan Konsumen OJK 19.711 kasus aduan pada 2021 terkait layanan pinjaman online.

Menurut survei pra-penelitian penulis pada Januari 2025 diperoleh banyak Gen Z yang menghadapi kendala saat menggunakan layanan pinjaman online, seperti suku bunga dan biaya yang tinggi, kekhawatiran akan keamanan data pribadi, kurangnya pemahaman tentang syarat dan ketentuan, serta tenor pinjaman yang terlalu pendek. Kendala ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi minat penggunaan pinjaman online. Individu yang memahami keuangan yang baik lebih cenderung lebih mampu memahami syarat ketentuan, manfaat dan risiko pinjaman online. Selain itu rendahnya *financial self-efficacy* dapat menyebabkan ketidakpercayaan diri dalam membuat keputusan yang tepat dan mengelola pinjaman. Di sisi lain, persepsi risiko terhadap keamanan data dan tingginya biaya pinjaman yang tinggi juga dapat memengaruhi minat menggunakan layanan pinjaman online. Individu dengan persepsi risiko tinggi cenderung lebih hati-hati dalam mengambil keputusan keuangan.



Gambar 1. 1 Diagram Survei Pra-Penelitian

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis (2025)

Secara mendasar, *fintech* berhubungan dengan pemahaman finansial individu. Salah satu aspek yang memengaruhi perilaku finansial mahasiswa adalah gender (Laily, 2016). Istilah gender dipakai untuk menjelaskan perbedaan yang ada antara pria dan wanita yang bersifat non-biologis. Menurut Suhartini dkk. (2019), menjelaskan bahwa gender merupakan peran sosial yang bersifat fleksibel dan dapat dipertukarkan antara pria maupun wanita, karena dibentuk oleh pengaruh lingkungan, bukan faktor biologis. Perilaku dan pola pikir dari setiap gender pastinya berbeda, termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Dalam konteks finansial, terdapat perbedaan cara pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam memutuskan untuk menggunakan aplikasi pinjaman online.

Studi yang dilakukan Theodos dkk. (2014), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara wanita dan pria dalam hal perilaku keuangan pribadi dan kesejahteraan finansial. Selain itu, Salsabila dkk. (2023), menunjukkan bahwa gender memengaruhi perilaku keuangan para mahasiswa. Selaras dengan Chen dkk. (2023), menyatakan bahwa gender berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan kredit online, yang mana pria cenderung memanfaatkan literatur terkait kredit online yang artinya pria lebih banyak mengakses informasi dan mengambil keputusan terkait pinjaman online dibandingkan wanita. Namun, temuan tersebut bertolak belakang dengan penelitian dari Qiao, (2012), yang menyatakan bahwa gender tidak memengaruhi perilaku keuangan pada pria dan wanita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Assyfa (2020), juga mengindikasikan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam pengelolaan

keuangan pribadi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Aqidah & Hamida (2025) mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, gender bukan hanya menjadi faktor demografis tetapi juga menjadi indikator penting dalam memahami pola perilaku pengguna aplikasi pinjaman online.

Literasi keuangan merupakan dasar bagi perilaku keuangan individu dan keterampilan mereka untuk mengelola keuangan pribadi mereka (Koskelainen dkk., 2023). Menurut hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK pada tahun 2024, indeks literasi keuangan Indonesia adalah sebesar 65,43%, dengan literasi perempuan lebih tinggi sebesar 66,75% dibandingkan dengan indeks laki-laki sebesar 64,14%. Sedangkan indeks literasi keuangan mahasiswa adalah 56,42%. Literasi keuangan yang rendah mengakibatkan pengguna kurang memahami untuk memahami manfaat dan risiko layanan pinjaman online, seperti tingkat bunga, tenor pinjaman, dan konsekuensi pembayaran yang tertunda, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar atau masalah utang yang tidak terkendali. Mereka yang memahami konsekuensi mengambil pinjaman online mungkin akan mengelolanya lebih bijak.

Studi yang dilakukan oleh Islam & Khan (2024), mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi menunjukkan kecenderungan yang lebih mungkin untuk menggunakan dan memanfaatkan layanan fintech. Selaras dengan penelitian Putri & Priono (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengguna pinjaman online. Berbanding terbalik dengan penelitian Asriyani & Johan (2023), yang menunjukkan bahwa pemahaman

mengenai keuangan berdampak negatif dan signifikan terhadap minat menggunakan pinjaman online.

Memiliki pengetahuan keuangan yang baik tidak cukup untuk mempengaruhi apakah seseorang ingin menggunakan aplikasi pinjaman online. Faktor lain yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam memanfaatkan aplikasi pinjaman online adalah *financial self-efficacy*. Menurut Sang (2021), efikasi diri keuangan mengacu kepada keyakinan seseorang terhadap keyakinan mereka untuk melakukan berbagai tindakan yang berkaitan dengan keuangan. Individu dengan tingkat *financial efficacy* tinggi cenderung bertindak agresif untuk mencapai tujuan pribadi mereka dan memiliki kecenderungan yang lebih baik mengenai *financial health* mereka (Long dkk., 2023).

Penelitian Islam & Khan (2024), menunjukkan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk mengadopsi *fintech*. Selain itu, penelitian dari Virgiawan & Prawitasari (2024) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri finansial memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Semarang. Mahasiswa yang merasa yakin dalam mengelola keuangan mereka biasanya lebih bijak dalam membuat keputusan finansial, termasuk dalam memanfaatkan layanan keuangan digital seperti pinjaman online. Hal tersebut bertentangan dalam penelitian Asriyani & Johan (2023), yang menemukan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki dampak signifikan dalam terhadap minat menggunakan layanan pinjaman online. Artinya, meskipun seseorang percaya diri dengan kemampuan mereka dalam mengelola

keuangan atau menggunakan teknologi, keyakinan tersebut tidak cukup kuat untuk mendorong minat menggunakan aplikasi pinjaman online.

Meskipun aplikasi pinjaman online menawarkan pengajuan dan pencairan dana lebih mudah, banyak individu masih mempertimbangkan berbagai risiko yang mungkin mereka hadapi saat menggunakannya. Persepsi risiko merupakan ketidakpastian yang dirasakan oleh pelanggan terhadap ketidakpastian atas keputusan yang dilakukannya (Suliantini & Dewi, 2022). Risiko yang dimaksud mencakup kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi, termasuk biaya yang mungkin tersembunyi, atau risiko finansial yang meningkat karena menggunakan pinjaman online. Oleh karena itu, persepsi risiko adalah cara konsumen mempertimbangkan potensi kerugian yang akan disebabkan oleh keputusan yang diambil.

Semakin besar tingkat risiko yang dirasakan, semakin banyak pengguna yang akan menghindari menggunakan layanan tersebut. Dalam konteks pinjaman online, calon pengguna mempertimbangkan risiko yang terkait dengan penggunaan layanan sebelum memilihnya. Jogiyanto (2009) seseorang biasanya akan berperilaku tertentu ketika mereka memiliki niat atau ketertarikan untuk melakukannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andista & Susilawaty (2021) dan Nurhayani dkk. (2022), menunjukkan bahwa minat menggunakan pinjaman secara online cenderung menurun sejalan dengan besarnya risiko yang dimiliki. Berbanding terbalik dengan penelitian oleh Putri & Amin (2024), menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko tidak memberikan dampak signifikan pada ketertarikan menggunakan pinjaman online. Ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi ketidakpastian dan dampak yang dirasakan, semakin rendah pula ketertarikan untuk memanfaatkan pinjaman online.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa hasil temuan mengenai pengaruh Gender, Literasi Keuangan, *Financial Self-Efficacy*, dan Persepsi Risiko terhadap minat penggunaan pinjaman online masih masih beragam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa tanpa mempertimbangkan gender sebagai faktor pembeda yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mempelajari lebih dalam bagaimana gender, *financial self-efficacy*, dan persepsi risiko memengaruhi minat penggunaan pinjaman online, terutama di kalangan Gen Z sebagai pengguna utama layanan keuangan digital.

Beberapa penelitian sebelumnya masih terbatas dalam membahas peran gender dalam minat penggunaan pinjaman online. Chen dkk. (2023), menemukan bahwa laki-laki lebih cenderung menggunakan *fintech* dibandingkan perempuan. Selaras dengan penelitian Salsabila dkk. (2023), menemukan bahwa gender memiliki mempengaruhi perilaku keuangan di antara mahasiswa. Namun, penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana gender memengaruhi minat penggunaan pinjaman online masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi peran gender dalam adopsi pinjaman online dengan mempertimbangkan faktor psikologis dan teknologi.

Sasaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah kalangan mahasiswa terutama mahasiswa akuntansi di PTN dan PTS Surabaya dikarenakan penelitian

sebelumnya umumnya berfokus pada mahasiswa PTN atau PTS secara terpisah. Mahasiswa akuntansi dipilih karena merupakan kelompok intelektual yang dianggap telah teredukasi mengenai produk keuangan (Mandagie dkk., 2020). Selain itu, mahasiswa akuntansi mendapatkan mata kuliah akuntansi keuangan yang mendukung mahasiswa mengelola keuangan secara bijak sehingga dapat membuat keputusan finansial yang lebih rasional (Pamungkas & Hardini, 2022). Penelitian ini dilakukan di Surabaya karena kota ini merupakan ibu kota Jawa Timur dan merupakan pusat ekonomi dan bisnis di provinsi ini. Berdasarkan data yang diberikan oleh Kepala OJK Jatim, yang menyebutkan bahwa kinerja *outstanding* pembiayaan *peer to peer lending* di Jawa Timur mencapai Rp6,47 triliun dengan pertumbuhan 17,99% pada triwulan I tahun 2023 (Jatim, 2023). Oleh karena itu, Surabaya menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan pinjaman online, terutama di kalangan mahasiswa Gen Z.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gender, Literasi Keuangan, *Financial Self-Efficacy*, dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan Pinjaman online”**

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah Gender berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online?
3. Apakah *Financial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online?

4. Apakah Persepsi Risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Gender berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Financial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Persepsi Risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan pinjaman online khususnya dalam konteks gender, literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan persepsi risiko. Selain itu, penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bagaimana factor psikologis dan demografis memengaruhi keputusan keuangan individu terutama pada generasi Z.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang teknologi finansial serta sebagai syarat dalam menyelesaikan tugas akhir.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang pengaruh gender, literasi keuangan, financial self-efficacy, dan persepsi risiko saat membuat keputusan keuangan dalam penggunaan pinjaman online.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai pinjaman online, terutama dalam konteks perilaku keuangan generasi Z dan mahasiswa.